

EKOLITERASI SEBAGAI KERANGKA PEDAGOGIS DALAM IPS SD: ANALISIS KRITIS LITERATUR DAN IMPLIKASI UNTUK PRAKTIK MENGAJAR

Hardiyanti Hatibu

Universitas Negeri Makassar,

Indonesia Email:

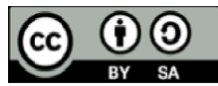
hardiyanti.hatibu@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 15 Agustus 2025

Accepted: 5 September 2025

Published: 30 September 2025



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis ekoliterasi sebagai kerangka pedagogis dalam pembelajaran IPS SD serta mengidentifikasi tantangan implementasinya. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menelaah jurnal, buku, kebijakan kurikulum, dan dokumen akademik terkait ekoliterasi dan pendidikan IPS pada rentang 2018–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekoliterasi tidak hanya mencakup pengetahuan ekologis, tetapi juga kemampuan berpikir sistemik, kesadaran sosial-ekologis, dan tindakan etis terhadap lingkungan. Integrasi ekoliterasi dalam pembelajaran IPS dapat diperkuat melalui tiga prinsip pedagogis utama yaitu konektivitas sosial-ekologis, inquiry sosial-kritis, dan tindakan transformatif yang mendorong peserta didik terlibat dalam proyek dan aksi nyata lingkungan. Namun, implementasi ekoliterasi masih menghadapi kendala berupa minimnya pemahaman guru, keterbatasan sumber belajar kontekstual, dan belum tersedianya pedoman operasional yang komprehensif dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menegaskan bahwa ekoliterasi berpotensi menjadi fondasi pedagogis penting untuk membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan di sekolah dasar.

Kata Kunci: *ekoliterasi, pembelajaran IPS SD, kurikulum merdeka, kesadaran ekologis, pendidikan lingkungan*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global seperti pemanasan global, pencemaran lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga bencana ekologis yang semakin sering terjadi, menandakan perlunya perubahan cara manusia memandang dan memperlakukan lingkungan. Salah satu penelitian menyebut bahwa “*Ecoliteracy Competencies ... integrate ecological knowledge, critical thinking, environmental awareness, practical application and active participation*” sebagai domain penting dalam pendidikan untuk menghadapi tantangan ekologis global (Murti et al., 2025).

Ironisnya, kesadaran ekologis masyarakat masih tergolong rendah, bahkan sejak usia sekolah dasar; misalnya sebuah studi di sekolah dasar Indonesia menunjukkan bahwa penerapan sumber belajar alam sebagai media ekoliterasi meningkatkan sikap peduli lingkungan hingga 90% dari siswa setelah intervensi (Ar & Aini, 2023). Anak-anak sebagai generasi penerus perlu dibekali kemampuan memahami lingkungan dan bertindak bijak terhadap alam sejak dini, bukan hanya melalui nasehat, tetapi melalui proses pendidikan yang menyeluruh dan kontekstual.

Di sekolah dasar, mata pelajaran Pendidikan IPS memiliki peran strategis karena IPS bukan

hanya berbicara tentang kehidupan sosial, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya serta dampak dari perilaku manusia terhadap alam. Tidak hanya memahami masyarakat, tetapi juga bagaimana manusia sebagai bagian dari sistem ekologi yang lebih luas (manusia-lingkungan) (konsep ekosistem & literasi ekologis). Wasino, et al (2020) menyatakan bahwa pendekatan *cultural eco-literacy* efektif dalam membentuk *students' understanding concerning representation, relation, and identity of historical heritage preservation* di lingkungan mereka.

Melalui IPS, siswa diperkenalkan pada cara manusia beradaptasi, memanfaatkan sumber daya alam, hingga konsekuensi sosial-ekologis dari aktivitas tersebut, sehingga pembelajaran IPS seharusnya menjadi sarana membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Namun dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, aspek lingkungan sering kali hanya menjadi tambahan materi dan belum terintegrasi sebagai bagian dari pembentukan literasi ekologis (ekoliterasi). Padahal, ekoliterasi tidak sebatas pemahaman tentang alam, tetapi mencakup kemampuan memahami prinsip-prinsip dasar ekologi, menyadari keterkaitan manusia dengan alam, dan memiliki kepedulian untuk menjaga lingkungan.

Kajian literatur sistematis yang dilakukan oleh (Murti et al., 2025) mengungkapkan bahwa pendidikan ekologis masih sering diposisikan sebagai materi pelengkap dalam kurikulum, sehingga mengakibatkan terbatasnya akses peserta didik terhadap sumber belajar ekologis yang memadai.

Kondisi tersebut berdampak pada terhambatnya pengembangan *ecoliteracy* secara optimal, terutama dalam membangun kesadaran kritis peserta didik mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan ekologis ke dalam pembelajaran perlu dirancang lebih komprehensif dan terstruktur agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kompetensi ekopedagogis di berbagai jenjang pendidikan.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana konsep ekoliterasi dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, serta bagaimana posisinya dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan peran guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud menelaah secara mendalam bagaimana ekoliterasi dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS SD, tidak hanya dari sisi konsep, tetapi juga melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan menggambarkan peran guru, pemilihan metode, serta bentuk kegiatan belajar yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami lingkungan, tetapi juga mampu bersikap dan bertindak lebih peduli terhadap alam di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) untuk mengkaji ekoliterasi sebagai kerangka pedagogis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Metode ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi bertujuan

menelaah teori, hasil-hasil penelitian, dokumen kurikulum, serta praktik implementatif yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan kritis.

Sumber data berasal dari jurnal nasional dan internasional, buku pendidikan, regulasi kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, serta dokumen akademik lain yang berkaitan dengan ekoliterasi dan pembelajaran IPS SD. Literatur dikumpulkan melalui mesin pencarian akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, ERIC, Garuda, dan ResearchGate dengan menggunakan kata kunci “ekoliterasi”, “ecoliteracy”, “IPS SD”, “pembelajaran lingkungan”, dan “environmental-based social studies”. Untuk menjaga kebaruan informasi, literatur yang dipilih dibatasi pada rentang tahun 2018–2025, kecuali beberapa karya klasik yang memiliki pengaruh teoritis fundamental mengenai dasar konseptual ekoliterasi.

Tahapan pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi kata kunci lalu menelusuri artikel, buku, dan dokumen relevan. Kedua, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi judul dan abstrak. Literatur yang tidak berhubungan langsung dengan tema ekoliterasi dalam pendidikan IPS SD atau tidak memenuhi kredibilitas ilmiah, dieliminasi. Ketiga, seluruh teks bacaan yang terpilih dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Informasi dalam literatur direduksi, dikelompokkan, dan disintesis ke dalam tema

utama, yaitu: (1) Konsep Ekoliterasi dalam Pendidikan IPS SD; (2) Ekoliterasi sebagai Kerangka Pedagogis dalam Pembelajaran IPS; (3) Tantangan Implementasi Ekoliterasi dalam IPS SD; dan (4) model pedagogis yang relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran IPS.

Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kritis. Artinya, setiap literatur tidak hanya dipaparkan isinya, tetapi juga dibandingkan, dikritisi, serta dikaitkan dengan konteks pendidikan di Indonesia. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga menunjukkan celah penelitian (*research gap*), yakni masih minimnya kajian yang secara langsung menempatkan ekoliterasi sebagai fondasi pedagogis dalam mata pelajaran IPS SD. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan pencocokan informasi antarliteratur, baik dari sisi konsep, kebijakan, maupun praktik implementatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Konsep Ekoliterasi dalam Pendidikan IPS SD

Desmarais (2024) menjelaskan bahwa ekoliterasi merupakan kemampuan memahami prinsip-prinsip dasar sistem sosial–ekologis serta mengakui keterhubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam kajiannya, ia menegaskan bahwa ekoliterasi tidak sekadar pengetahuan faktual mengenai konsep ekologi, tetapi mencakup kemampuan membaca pola, siklus, dan relasi dalam ekosistem sebagai dasar pembentukan perilaku berkelanjutan. (Desmarais, 2024) juga menemukan bahwa pengalaman langsung dengan alam melalui

kegiatan eksplorasi, observasi, dan interaksi ekologis berperan signifikan dalam menumbuhkan pemahaman ekologis yang mendalam, terutama pada peserta didik usia sekolah dasar. Oleh karena itu, ekoliterasi perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar untuk membangun kepekaan ekologis, memperkuat identitas lingkungan, dan menyiapkan generasi muda agar mampu berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem

Kurikulum Merdeka sebenarnya memberi ruang bagi penguatan ekoliterasi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya tema gaya hidup berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022). Beberapa studi di konteks Sekolah Dasar menunjukkan bahwa integrasi ekoliterasi dalam pembelajaran IPS masih banyak berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), sehingga dimensi tindakan dan transformasi pedagogis belum merata (Tyas et al., 2022; Sultan, 2019; Maulana et al., 2021).

Guru masih cenderung berfokus pada penyampaian fakta lingkungan (misalnya polusi, daur ulang) tanpa cukup mendorong kesadaran kritis, refleksi nilai, atau tindakan nyata siswa. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan epistemologis antara konsep ekoliterasi dan praktik pembelajaran IPS.

Dalam konteks penguatan literasi ekologis di sekolah, sejumlah studi menekankan pentingnya integrasi pendidikan lingkungan secara komprehensif dalam kurikulum. Namun, temuan kajian literatur sistematis yang dilakukan oleh Murti, Rohman, Sapta Sari, dan Ibrohim (2025) menunjukkan bahwa pendidikan ekologis masih kerap diperlakukan sebagai topik tambahan

semata, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya akses peserta didik terhadap sumber belajar yang mendukung pemahaman ekologis secara mendalam, sehingga menghambat perkembangan ecoliteracy yang esensial bagi pembentukan kesadaran lingkungan.

Dengan demikian, urgensi penguatan pendidikan ekologis menjadi semakin jelas, terutama untuk memastikan bahwa peserta didik mampu memahami keterkaitan antara manusia, budaya, dan ekosistem secara kritis serta berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

2. Ekoliterasi sebagai Kerangka Pedagogis dalam Pembelajaran IPS

Hasil telaah menunjukkan bahwa ekoliterasi dapat difungsikan sebagai kerangka pedagogis untuk memperkuat pembelajaran IPS dengan tiga prinsip utama:

Prinsip Pedagogis	Penjelasan	Sumber
Konektivitas sosial-ekologis	Mengaitkan konsep IPS dengan isu lingkungan lokal seperti banjir, sanitasi, alih fungsi lahan, dan kemiskinan ekologis.	(Stone & Barlow, 2019; Sobel, 2021)
Inquiry sosial-kritis	Siswa diajak melakukan observasi fenomena lingkungan, berdiskusi mengenai penyebab sosialnya, dan merefleksi solusi berbasis nilai Pancasila dan kewarganegaraan.	(Sobel, 2021; Kidman & Casinader, 2019)

Tindakan transformatif Pembelajaran (Stone & Barlow, 2019; Aras, A., & Nzobonimpa, C. 2023) mendorong aksi nyata: audit sampah sekolah, kampanye hemat air, pemetaan ekosistem lokal, dan proyek konservasi sederhana.

dalam merawatnya. Pendekatan ini sejalan dengan teori CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan Problem Based Learning, dimana pembelajaran tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi menjadikan siswa agen perubahan sosial-ekologis sejak dini (Johnson, 2020).

Stone dan Barlow (2019) menegaskan bahwa ekoliterasi harus diintegrasikan secara kontekstual pada kurikulum sosial agar siswa tidak hanya memahami lingkungan, tetapi juga terlibat aktif

3. Tantangan Implementasi Ekoliterasi dalam IPS SD

Literatur menunjukkan terdapat tantangan struktural dan pedagogis dalam penerapan ekoliterasi di sekolah dasar, yaitu

Tantangan	Penjelasan	Sumber
Minimnya pemahaman guru	Banyak guru belum memahami ekoliterasi secara konseptual maupun pedagogis. Pembelajaran lingkungan masih diajarkan secara hafalan, terpisah dari konteks sosial, dan tidak terintegrasi dalam IPS. Guru juga mengaku kurang pelatihan, media, dan contoh praktik.	- (Perwitasari et al., 2025) <i>Teaching Eco-Literacy: What is The Challenge in Indonesian Elementary School.</i> -(Alfina Fitria Rahmasari et al., 2023) <i>Implementasi Ekoliterasi di SDN Sukowinangun 02 Magetan – kendala utama adalah pemahaman guru.</i>
Sumber belajar terbatas	Buku teks IPS dan IPAS belum menyajikan isu ekologi secara terintegrasi. Banyak sekolah hanya mengandalkan buku wajib Kurikulum Merdeka tanpa modul tambahan berbasis ekoliterasi.	-Taofik et al. (2024). <i>Pengembangan Bahan Ajar IPAS Kelas V SD Berbasis Ekoliterasi dengan model pembelajaran problem based learning</i>
Kebijakan belum operasional	Kurikulum Merdeka membuka ruang untuk ekoliterasi melalui P5, namun belum didukung dengan pedoman teknis implementasi, pelatihan guru, serta mekanisme evaluasi autentik.	-Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022; -Andriani, D., & Johan, R. C. (2025). <i>Infusi Ekoliterasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD</i>
Partisipasi siswa minim aksi	Kegiatan ekoliterasi siswa sering hanya bersifat seremonial, seperti menanam pohon atau bersih kelas, tanpa refleksi, inquiry, atau proyek jangka panjang. Pemahaman ekologis siswa belum konsisten.	-(Kholifah, 2024). <i>Implementasi Program Ekoliterasi melalui Pengelolaan Sampah Berbasis Project</i> -(Maulana et al., 2021a) <i>Analisis Ekoliterasi di Sekolah Dasar Adiwiyata</i>

4. Model pedagogis yang relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran IPS

Temuan ini menegaskan bahwa ekoliterasi memiliki potensi sebagai paradigma pedagogis

dalam pendidikan IPS SD. Misalnya, penelitian Sucia dkk(2018) menunjukkan bahwa ekoliterasi meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan, yang mendukung integrasi ekoliterasi dengan model pembelajaran berbasis aksi. Selain itu, Taofik dkk (2022) mengembangkan bahan ajar IPAS berbasis ekoliterasi melalui *problem-based learning*, menyediakan landasan teoritis dan praktis untuk perangkat ajar dan asesmen autentik.

Selanjutnya, penelitian Hilman, Akmal, & Permana (2023) menemukan bahwa pembelajaran ekoliterasi efektif dalam menumbuhkan empati ekologis siswa SD, menunjukkan kontribusi aspek afektif. Dan penelitian Dwipranoto, Sudarti, & Wuryaningrum (2023) menunjukkan bahwa penggunaan potensi lokal (pisang) dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan pemahaman ekologis siswa, memperkuat relevansi kontekstual dan aksi ekoliterasi di Sekolah Dasar

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep ekoliterasi memiliki posisi strategis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar karena menyediakan kerangka berpikir yang membantu siswa memahami keterkaitan antara fenomena sosial dan ekologis secara lebih komprehensif.

Hasil ini mempertegas bahwa penguatan ekoliterasi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga mendorong terbentuknya pola pikir sistemik yang diperlukan untuk menghadapi persoalan keberlanjutan. Penafsiran tersebut sejalan dengan kajian Sobel (2021) dan Stone &

Barlow (2019) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar kontekstual dalam membangun kesadaran ekologis sejak dini. Dengan demikian, integrasi ekoliterasi dalam IPS dapat dipahami sebagai upaya memperluas orientasi pembelajaran dari sekadar memahami fakta sosial menuju penciptaan peserta didik yang berperan aktif dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Kajian lebih lanjut memperlihatkan bahwa ekoliterasi dapat berfungsi sebagai paradigma pedagogis yang memperkaya pengalaman belajar di kelas. Integrasi prinsip konektivitas sosial-ekologis, inquiry sosial-kritis, dan tindakan transformatif menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat diarahkan pada proses berpikir mendalam sekaligus aksi nyata yang bermakna.

Interpretasi ini sejalan dengan perspektif Kidman & Casinader. (2019) yang melihat pendidikan IPS sebagai wahana pengembangan kesadaran kewarganegaraan kritis. Dengan mengaitkan isu-isu lingkungan dengan konteks sosial lokal, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga dilatih untuk menilai dampak sosial, mempertimbangkan nilai-nilai, dan mengambil keputusan etis terkait kelestarian ekologis. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek, konteks, atau pemecahan masalah juga memperkuat gagasan bahwa ekoliterasi mampu menjadi pusat transformasi pedagogis yang menghubungkan sekolah dengan kehidupan nyata.

Namun, interpretasi hasil juga menunjukkan bahwa implementasi ekoliterasi dalam IPS masih menghadapi hambatan yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealisasi kurikulum dan praktik lapangan. Minimnya pemahaman guru,

terbatasnya sumber belajar, dan kebijakan yang belum operasional mengisyaratkan bahwa ekoliterasi belum sepenuhnya dibangun sebagai kompetensi kolektif di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmasari et al. (2023) yang menyoroti bahwa penguasaan konsep ekoliterasi oleh guru merupakan faktor penentu keberhasilan integrasinya dalam pembelajaran. Demikian pula, keberadaan bahan ajar yang kurang mendukung membuat proses pembelajaran lebih banyak berfokus pada hafalan daripada pembentukan kesadaran ekologis yang reflektif. Hal ini memperlihatkan bahwa ekoliterasi memerlukan dukungan struktural, mulai dari pengembangan perangkat ajar hingga pelatihan yang sistematis, agar dapat diimplementasikan secara efektif.

Selain faktor penghambat, analisis terhadap model pedagogis yang relevan menegaskan bahwa ekoliterasi sangat mungkin diterapkan secara inovatif apabila guru memiliki panduan metodologis yang tepat. Hasil penelitian yang menunjukkan relevansi PBL, PjBL, dan CTL menegaskan bahwa ekoliterasi sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek yang berpikir dan bertindak. Hal ini diperkuat oleh temuan Sucia et al. (2018) dan Hilman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran ekoliterasi tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami masalah lingkungan, tetapi juga menumbuhkan empati ekologis dan kepedulian sosial. Kesesuaian ini menandakan bahwa integrasi ekoliterasi dalam IPS bukan sekadar adaptasi konten, tetapi merupakan perluasan

paradigma pembelajaran yang menempatkan keberlanjutan sebagai nilai inti pendidikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa ekoliterasi memiliki potensi besar sebagai kerangka pembelajaran IPS yang mampu membentuk peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan berorientasi tindakan. Namun, penerapannya menuntut kesiapan guru, ketersediaan perangkat pembelajaran, serta dukungan kebijakan yang lebih terarah. Tanpa pemenuhan hal-hal tersebut, praktik ekoliterasi hanya akan berhenti pada bentuk-bentuk simbolik yang tidak memberikan dampak signifikan pada perubahan perilaku. Temuan penelitian sebelumnya yang konsisten memperkuat interpretasi ini dan menunjukkan urgensi membangun ekosistem pembelajaran yang benar-benar mendukung pendidikan ekologis secara utuh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Ekoliterasi merupakan fondasi penting dalam membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial sejak pendidikan dasar, khususnya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Krisis lingkungan global dan rendahnya kesadaran ekologis pada anak usia sekolah dasar menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoliterasi dalam kurikulum IPS. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), upaya tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik pembelajaran IPS, karena masih didominasi pendekatan kognitif dan belum mencakup dimensi

reflektif, kritis, dan aksi nyata.

Melalui analisis literatur, penelitian ini menyiratkan bahwa ekoliterasi dapat difungsikan sebagai kerangka pedagogis dalam IPS dengan mengintegrasikan tiga prinsip utama yaitu konektivitas sosial-ekologis, inquiry sosial-kritis, dan tindakan transformatif. Ketiganya mendorong siswa tidak hanya memahami masalah lingkungan, tetapi juga mampu menganalisis penyebabnya, merefleksi nilai sosial yang relevan, dan mengambil tindakan nyata berbasis kepedulian. Namun, implementasi ekoliterasi dalam IPS SD masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru, sumber belajar yang belum kontekstual, serta belum adanya pedoman teknis dari kebijakan kurikulum. Oleh karena itu, hasil kajian ini memberi implikasi perlunya pengembangan model pembelajaran IPS berbasis ekoliterasi, penguatan kapasitas guru, dan penyusunan perangkat ajar yang menilai pengetahuan, sikap, dan aksi ekologis siswa secara autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar, M. M., & Aini, K. (2023). The implementation of ecoliteracy as a learning resource to improve environmental care attitudes in elementary schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(1), 122–134. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/>
- Aras, A., & Nzobonimpa, C. (2023). Designing a project-based ecoliteration learning trajectory to improve students' ecological intelligence. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99.
- Andriani, D., & Johan, R. C. (2025). *Infusi ekoliterasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar* (Tesis S2). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Capra, F. (2005). *Education for eco-literacy: The foundation for sustainable communities*. Center for Ecoliteracy.
- Desmarais, R. (2024). Ecological literacy: Definition, early articulations, frameworks and empirical research. *The Journal of Sustainability Education*.
- Dwipranoto, E. S., & Wuryaningrum, R. (2023). Pembelajaran IPAS berbasis potensi lokal pisang untuk meningkatkan ecoliteracy siswa kelas 4 SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2126–2134.
- Hilman, I., Akmal, R., & Permana, R. R. (2023). Pembelajaran ekoliterasi untuk meningkatkan sikap empati peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal PGSD UNIGA*, 2(2).
- Johnson, E. (2020). *Contextual teaching and learning in social studies education*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kholifah, Y. N. (2024). Implementasi program ekoliterasi melalui kegiatan pengelolaan sampah berbasis project (P5) untuk membangun sikap gotong royong pada siswa sekolah dasar. *Jurnal PGSD UNIGA*, 3(1), 36–40.
- Kidman, G., & Casinader, N. (2019). Developing teachers' environmental literacy through inquiry-based practices. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 15(6), Article em1687.
- Maulana, M. A., Kanzunudin, M., & Masfuah, S. (2021). Analisis ekoliterasi siswa pada sekolah adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2601–2610.
- Murti, W., Rohman, F., Sapta Sari, M., & Ibrohim, I. (2025). Ecoliteracy competencies: A systematic literature review of domains, approaches, and impacts in education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 21(8), Article

- em2677.
<https://doi.org/10.29333/ejmste/16658>
- Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Perwitasari, N., Septikasari, Z., & Prihandoko, Y. (2025). Teaching eco-literacy: What is the challenge in Indonesian elementary school? *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 84–93.
- Rahmasari, A. F., Lestari, S., & Tryanasari, D. (2023). Implementasi ekoliterasi di SDN Sukowinangun 02 Magetan. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 1247–1257.
- Sobel, D. (2021). *Place-based education: Connecting classrooms and communities*. Orion Society.
- Stone, M., & Barlow, Z. (2019). *Smart by nature: Schooling for sustainability*. University of California Press.
- Sucia, A. H., & Purwanto, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran dan ekoliterasi terhadap kemampuan pemecahan masalah lingkungan peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 19(2), 39–49.
- Sultan, H. (2019). *Implementasi materi ecoliteracy pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Jeneponto* (Skripsi). Universitas Negeri Makassar.
- Taofik, T., Wardatussa'idah, I., Utami, N. C. M., Nurjanah, A. S., & Priambudi, E. A. D. (2024). Pengembangan bahan ajar IPAS kelas V SD berbasis ekoliterasi dengan model pembelajaran problem based learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 432–441.
- Tyas, D. N., Nurharini, A., & Rekan. (2022). Analisis kemampuan ekoliterasi dan karakter peduli lingkungan siswa SD selama pembelajaran daring. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Universitas Indraprasta PGRI.
- Wasino, Suharso, C. B., Utomo, W., & Shintasiwi, F. A. (2020). Cultural ecoliteracy of social science education at junior high school in North Java, Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 52–83.
<https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1444>